

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah proses yang sadar akan tujuan. Maksudnya disini adalah kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat serta terarah pada suatu tujuan tertentu dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dimana berarti keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat terlihat dari hasilnya, tercapai tidaknya tujuan pengajaran tersebut. Tetapi kita tidak boleh mengabaikan prosesnya, karena dalam proses belajar mengajar inilah nantinya siswa akan beraktivitas.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dengan siswa sebagai subjek pokok yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik bila proses tersebut berjalan secara efektif. Salah satu cara agar proses belajar menjadi efektif adalah dengan cara memotivasi siswa. Motivasi ini penting dilakukan oleh guru kepada siswanya.

Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bergairah dan memiliki semangat untuk belajar dengan begitu dia bisa meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki dalam dirinya.

Interaksi guru dengan siswa di dalam kelas harus lebih banyak berbentuk motivasi. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kemauan belajar, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki subjek dapat tercapai. Jadi bila guru ingin tujuan pembelajaran tercapai, guru haruslah memotivasi siswa agar bersemangat untuk belajar.

Salah satu yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri serta guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Materi pelajaran sering dikeluhkan oleh siswa sebagai sesuatu yang membosankan, sulit, dan tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya sekarang ini.

Banyak sekolah unggulan yang memiliki bobot pelajaran yang lebih tinggi dibanding sekolah lain yang non unggulan. Salah satu contoh sekolah unggulan di Jakarta yaitu adalah SMK Negeri 10 Jakarta. Sekolah ini memiliki beragam prestasi antara lain di tahun 2012 ini, SMK Negeri 10 Jakarta meraih Juara 1 LKS tingkat Jakarta Timur, kemudian meraih peringkat kedua untuk LKS pada tingkat DKI Jakarta.

Selain itu sebagai sekolah unggulan dan sekolah favorit, SMK Negeri 10 Jakarta selalu menjaga tingkat kelulusan siswanya yang mencapai 100% dan menghasilkan lulusan dengan nilai rata-rata UN mencapai 9 tiap tahunnya.

Oleh karena itu di sekolah ini siswa terbiasa dihadapkan dengan materi pelajaran serta soal-soal yang sulit, dan secara tidak langsung menuntut siswa untuk belajar lebih giat lagi agar dapat mencapai tujuan sekolah tadi. Materi pelajaran yang sulit inilah yang terkadang dikeluhkan oleh siswa yang membuat siswa jenuh belajar dan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Sementara guru, sering sekali dianggap oleh siswa sebagai sosok yang kaku, galak, dan tidak menyenangkan dalam menyampaikan materi pelajarannya. Hal ini mengakibatkan seperti terdapat jarak diantara siswa dan guru. Sehingga siswa enggan untuk aktif berinteraksi dengan guru dan motivasi belajarnya pun akan menurun.

Selain itu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sering menimbulkan kejenuhan dan kebosanan dalam belajar, sehingga peserta didik tidak dapat menikmati pembelajaran dengan motivasi tinggi. Padahal semangat belajar justru akan muncul ketika suasana belajar menyenangkan dan belajar akan efektif bila siswa dalam keadaan gembira.

Untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, guru dapat merancang dan menerapkan berbagai strategi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa adalah dengan menggunakan humor dalam pembelajaran. Penggunaan humor ini dapat menghindarkan seseorang dari stress dan rasa bosan yang berlebihan.

Menurut pengalaman peneliti selama menjalankan Program Pengenalan Lapangan di SMK Negeri 10 Jakarta yang terletak di Jalan SMEA 6,

Mayjend Sutoyo, Cawang, sudah banyak guru, termasuk peneliti sendiri yang menggunakan humor sebagai salah satu strategi pengajaran di kelas. Dan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, memang terlihat bahwa siswa ternyata cenderung untuk lebih menyukai guru yang suka memberikan humor didalam kelas dibandingkan guru yang terus-terusan ceramah di depan kelas.

Dalam sebuah survey pada tahun 1997 yang dilakukan oleh Santrock terhadap sekitar seribu siswa berusia antara 13 sampai 17 tahun, para siswa tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah mempunyai selera humor yang baik, mampu membuat kelas menjadi menarik, dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan.¹

Dari tabel dibawah ini yang menggambarkan karakteristik terbaik dan terburuk yang dilihat siswa terhadap guru, dapat dilihat bahwa peranan humor sangat penting sekali untuk membuat siswa tertarik terhadap seorang guru.

Tabel 1.1 Citra guru terbaik dan terburuk menurut siswa

Karakteristik	% Total	Karakteristik	% Total
Punya selera humor	79,2	Membuat kelas menjadi membosankan	79,6
Membuat kelas menjadi menarik	73,7	Tidak menerangkan secara jelas	63,2
Menguasai mata pelajaran	70,1	Pilih kasih	52,7
Menerangkan secara jelas	66,2	Sikapnya buruk	49,8
Mau meluangkan waktu untuk membantu siswa	65,8	Terlalu banyak menuntut kepada siswa	49,1
Bersikap adil kepada siswa	61,8	Tidak nyambung dengan siswa	46,2

¹John W. Santrock, *The Best and Worst Characteristics of my Teachers*, (http://highered.mcgraw-hill.com/sites/0072900156/student_view0/chapter11/self-assessments.html)

Memperlakukan siswa seperti orang dewasa	54,4	Memberikan PR terlalu banyak	44,2
Berhubungan baik dengan siswa	54,2	Terlalu kaku	40,6
Memperhatikan perasaan siswa	51,9	Tidak membantu/ Memperhatikan siswa	40,5
Tidak pilih kasih	46,6	Kontrol kurang	39,9

Sumber: John W. Santrock, *The Best and Worst Characteristics of my Teachers*.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah pada tahun 2003 lalu. Dalam penelitian ini dia memberikan kuis terhadap 240 orang mahasiswa jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Sriwijaya yang terdiri dari mahasiswa semester 2, 4, dan 6. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pendapat mereka tentang dosen ideal dan favorit yang paling disukai. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mereka masing-masing dipersilahkan memilih 10 (sepuluh) kata yang dianggap paling mewakili sosok dosen ideal itu.²

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kata yang digunakan didapatkanlah 70 (tujuh puluh) kata yang mewakili pendapat mereka. Dan kata humoris muncul sebagai kata yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa untuk menggambarkan karakteristik dosen ideal yang mereka senangi.

Sekalipun humor berdampak positif untuk menurunkan stress dan ketegangan dalam belajar, namun terkadang humor justru menimbulkan efek

² Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 107

negatif yang bahkan bisa mengarah kepada konflik bila digunakan pada waktu, situasi, dan sasaran yang tidak tepat.

Sebagai contoh, di SMK Negeri 10 Jakarta terdapat beberapa guru yang menggunakan humor dikelas dengan cara menjadikan siswa sebagai bahan ledekan atau candaannya, serta menjelek-jelekkkan siswa dihadapan teman-temannya. Banyak dari siswa yang menganggap hal semacam ini bukan merupakan sesuatu yang lucu dan banyak pula siswa yang malah menjadi malas belajar dengan guru yang menggunakan humor semacam ini di kelas.

Humor yang kasar dan menyakiti orang lain tidak akan mengurangi ketegangan dalam belajar, tetapi justru malah akan meningkatkan ketegangan dan kemarahan dalam diri seseorang sehingga malah tidak memotivasinya untuk belajar.

Dari beberapa pernyataan tadi, bisa kita simpulkan bahwa pada kenyataannya di dalam kelas tidak semua humor yang digunakan oleh guru disukai dan memotivasi siswa untuk belajar, hal ini tergantung dari bagaimana siswa mempersepsikan *sense of humor* guru tersebut.

Persepsi merupakan penafsiran stimulus yang diterima oleh pancaindera. Walaupun stimulus yang diterima berasal dari indera yang sama, namun interpretasi yang dihasilkan oleh tiap individu berbeda-beda. Setiap faktor mental, seperti suasana emosi, keinginan yang kuat, serta sikap seseorang dapat mempengaruhi persepsi yang dihasilkan.

Emosi tadi berkaitan erat dengan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, karena emosi ini melibatkan bekerjanya tubuh bagian dalam dan luar.

Sebagai contoh misalnya, motivasi positif biasanya terkait dengan emosi kesenangan, seseorang cenderung akan lebih mau untuk mengerjakan sesuatu yang memang disenanginya meskipun harus dikerjakan berulang-ulang, begitu sebaliknya orang cenderung akan menolak dan menghindari sesuatu yang tidak disenanginya.

Sama halnya dalam pembelajaran, persepsi positif yang dihasilkan oleh siswa mengenai gurunya, cenderung muncul karena siswa melihat gurunya sebagai sosok yang menyenangkan, sehingga akan muncul motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, menaati segala ketentuan yang diberlakukan, serta tidak segan-segan untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat memang dalam proses belajar mengajar adanya *sense of humor* guru berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Namun hubungan tersebut tergantung bagaimana siswa mempersepsikan *sense of humor* guru tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan yang terdapat antara persepsi siswa tentang *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, ditemukan beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Materi Pelajaran yang dianggap sulit
2. Guru yang kaku, galak dan tidak menyenangkan dalam menyampaikan pelajaran
3. Kejenuhan dan kebosanan dalam belajar
4. Suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan
5. Penggunaan humor sebagai strategi pembelajaran
6. Persepsi siswa tentang *sense of humor* guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya motivasi belajar siswa cukup banyak dan kompleks. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada: "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang *Sense of Humor* Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 10 Jakarta".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara

persepsi siswa tentang *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 10 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang *Sense of Humor* Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 10 Jakarta” adalah:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang berguna dalam pengembangan ilmu kependidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan kedepannya. Dari penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan guru mengenai *sense of humor* yang bisa digunakan sebagai salah satu strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Sehingga akan banyak tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak lagi membosankan nantinya.

2) Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam rangka menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan di dalam kelas dengan memberikan gambaran bagaimana persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru, sehingga dapat dijadikan masukan bagi guru mengenai penting atau tidaknya penggunaan humor dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya di SMK Negeri 10 Jakarta.

- b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan peningkatan kemampuan guru yang berkaitan dengan interaksi di kelas, guna meningkatkan motivasi belajar siswa.